

# Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Benar Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 & 5 Di SD Negeri 10 Palangkaraya

Decinta<sup>1</sup>, Maria Adelheid Ensia<sup>2</sup>, Suryagustina<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Eka Harap, Palangka Raya  
Email Korespondensi : [decintahana04@gmail.com](mailto:decintahana04@gmail.com)

## Abstrak

**Latar Belakang:** Masalah gigi dan mulut pada anak SD masih sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi. Anak belum memahami waktu dan teknik yang benar. Salah satu solusi yang efektif adalah metode demonstrasi, karena siswa bisa langsung melihat dan mempraktikkan. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya dalam menyikat gigi yang benar. **Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental (*pra-experimental design*) dengan pendekatan kuantitatif, dan jenis desain *one group pretest-posttest design*. Desain ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ( $\leq 0,05$ ) sehingga hipotesis H1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam menyikat gigi yang benar. Sementara itu, hasil analisis yang sama juga menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $\leq 0,05$ ), sehingga hipotesis H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan siswa dalam melakukan praktik menyikat gigi yang benar. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa. Diharapkan metode ini dapat diterapkan di sekolah sebagai bentuk Pendidikan kesehatan sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Keterampilan, Demonstrasi, Pendidikan Kesehatan, Menyikat Gigi

## 1. PENDAHULUAN

Menurut data dari *World Health Organization* didapatkan adanya peningkatan masalah gigi dan mulut, di sertai dengan karies gigi didunia. Hal ini sebagai masalah utama, terutama pada anak-anak usia sekolah (Kemenkes RI 2023:1). Di Indonesia, *Federation Dentaire Internationale* (FDI) menegaskan pentingnya kebiasaan menyikat gigi setidaknya dua kali sehari, yakni setelah sarapan dan sebelum tidur, dengan teknik yang benar. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut tidak hanya menyebabkan rasa sakit dan masalah makan, tetapi juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak karena bau mulut atau gigi yang rusak. Gangguan kesehatan gigi dan mulut pada anak sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang cara merawat gigi yang benar. Pada usia sekolah beresiko terjadi masalah pada gigi, khususnya karies gigi karena adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi, diantaranya banyaknya jajanan di sekolah, makan makanan dan minuman yang manis sehingga dapat berpotensi terjadinya masalah kesehatan gigi pada anak (Ngatemi & Purnama, 2021:93). Pentingnya penanaman pengetahuan dan keterampilan dalam menyikat gigi dengan benar sejak dini untuk mencegah masalah kesehatan gigi di masa depan sangatlah besar. Perawatan kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup, yang sebaiknya dimulai sejak usia dini. Gigi yang sehat memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas makan,

berbicara, serta mendukung perkembangan fisik anak secara keseluruhan. Namun, berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 10 Palangka Raya, terutama pada siswa kelas 4 dan 5, masih banyak anak yang kurang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta belum mampu mempraktikkan keterampilan menyikat gigi dengan teknik yang benar, seperti arah, durasi, dan waktu yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam menyikat gigi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih edukatif dan menyenangkan, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyikat gigi adalah metode demonstrasi, yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya, sehingga keterampilan tersebut lebih mudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Laporan WHO terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2023:1). Secara global menurut *World Health Organization* (WHO), sebanyak 520 juta anak mengalami masalah karies gigi di Indonesia (Risksdas, 2018:2). Secara nasional Riset Kesehatan Dasar (2018:2) melaporkan prevalensi karies gigi anak dengan kelompok usia 3-4 tahun yang mengalami karies gigi dengan prevalensi sebesar 81,5%, kelompok usia 5-9 tahun prevalensi karies gigi sebesar 92,6%, dan kelompok usia 10-14 tahun prevalensi karies gigi sebesar 73,4% Beno et al., (2022:12). Secara regional, Kalimantan Tengah memiliki proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 53,68%, sedangkan Kota Palangka Raya sebesar 49,34% Savindra (2023:49). Fakta ini menunjukkan bahwa hampir separuh penduduk Kota Palangka Raya mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Penelitian lokal yang dilakukan di SDN 8 Langkai Palangka Raya juga mendukung data ini, di mana ditemukan bahwa sebanyak 53,1% siswa memiliki kebiasaan menyikat gigi dalam kategori sedang. Savindra, (2023:51) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah, (2021:51) yang menemukan bahwa 48,9% anak memiliki perilaku menyikat gigi dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa anak-anak belum mampu mengelola kesehatan gigi mereka secara optimal. Berdasarkan hasil survey pendahuluan di SDN 10 Palangka Raya pada tanggal 17 Maret 2025 terhadap 4 siswa didapatkan 1 responden (25%) mengatakan menyikat gigi di pagi hari dengan gerakan menyamping. Kemudian 1 responden (25%) mengatakan menyikat gigi secara asal dan tidak memahami arah gerakan yang tepat, dan responden 1 (25%) mengatakan menyikat gigi dua kali sehari namun tekniknya salah dan tidak menyikat lidah, serta responden 1 (25%) mengatakan menyikat gigi hanya saat diingatkan dan tidak tahu pentingnya mengganti sikat gigi secara berkala.

Masalah utama dalam kesehatan gigi anak-anak sekolah dasar tidak hanya terletak pada kurangnya pengetahuan, tetapi lebih pada perilaku dan sikap yang mengabaikan pentingnya kebersihan gigi. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan akses informasi yang tepat, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Kebiasaan menyikat gigi yang buruk dampaknya yaitu akan menimbulkan karies gigi, jika karies gigi terlambat diatasi maka akan mengakibatkan gigi yang karies tidak bisa ditambal lagi, dan gigi tersebut harus dicabut. Gigi yang sudah dicabut tidak akan diganti dengan gigi palsu, maka gigi yang ada di kanan kirinya akan bergeser ke arah gigi yang baru dicabut, akibatnya gigi menjadi renggang, sisa-sisa makanan tersebut akan membusuk menyebabkan bau mulut tidak sedap dan suasana mulut menjadi asam, banyak kuman yang mengakibatkan terjadinya kerusakan atau lubang pada gigi tersebut, dan dapat menyebabkan kerusakan pada gigi yang lain (Pokhrel 2024:2). Dalam kasus yang lebih serius, sakit gigi juga dapat menyebabkan ketidakhadiran di sekolah, sehingga mengganggu proses belajar dan prestasi akademik anak. Selain itu, kondisi gigi yang rusak dapat menurunkan rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi karena malu terhadap penampilan atau bau mulut yang

tidak sedap. Karies juga bisa disebabkan karena perilaku waktu menyikat gigi yang salah karena dilakukan pada saat mandi pagi dan mandi sore dan bukan sesudah makan pagi dan menjelang tidur malam, padahal menyikat gigi menjelang tidur sangat efektif untuk mengurangi karies gigi (Saragih, 2021:54).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui intervensi pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat secara langsung teknik menyikat gigi yang benar dan kemudian mempraktikkannya secara berulang, sehingga terbentuk keterampilan yang lebih permanen. Metode demonstrasi sebagai bentuk pendidikan kesehatan berbasis praktik telah direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI melalui program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia sekolah dasar. Menurut Maharani, (2019:34), penyuluhan menggunakan metode demonstrasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perilaku menyikat gigi secara benar dibandingkan dengan pendekatan ceramah ataupun penggunaan media audiovisual. Dalam konteks ini, perawat memiliki peran strategis sebagai edukator dan *role model* yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih anak-anak secara langsung melalui kegiatan praktik, penggunaan alat peraga, dan penyuluhan interaktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori menyikat gigi, tetapi juga memiliki keterampilan dan motivasi untuk menerapkannya secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Cara Menyikat Gigi dengan Metode Demonstrasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Siswa Kelas 4 & 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya” sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kesehatan gigi anak-anak sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan Jenis penelitian *Praeksperimental* khususnya menggunakan desain *one group pretest-posttest* digunakan karena peneliti hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang cara menyikat gigi dengan benar terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pada siswa kelas 4 & 5 di SDN 10 Palangka Raya. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Benar Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 & 5 Di SD Negeri 10 Palangkaraya”. Data tersebut diperoleh dari hasil pembagian kuesioner *pretest* pengetahuan dan keterampilan, pemberian intervensi berupa Pendidikan Kesehatan dan pembagian kuesioner *posttest* pengetahuan dan lembar observasi.

### Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tabel 1. Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan <i>Pre Test</i>	Frekuensi	Persentase
Cukup	18	50.5
Kurang	16	44.4
Baik	2	5.6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi. Dari 36 responden, terdapat 18 responden (50.5%) dengan kategori cukup, 16 responden (44.4%) dengan kategori kurang, dan 2 responden (5.6%) dengan kategori baik.

### Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan

<b>Tingkat Pengetahuan <i>Posttest</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik	36	100.0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi meningkat secara signifikan. dari 36 responden (100.0%) dengan kategori baik.

### Hasil Identifikasi Variabel Keterampilan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tabel 3. Hasil Identifikasi Variabel Keterampilan Sebelum Pendidikan Kesehatan

<b>Tingkat Keterampilan <i>Pretest</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Kurang	27	75.0
Cukup	9	25.0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas tingkat keterampilan dengan lembar observasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi. Dari 36 responden, terdapat 27 responden (75.0%) dengan kategori kurang, dan 9 responden (25.0%) dengan kategori cukup.

### Hasil Identifikasi Variabel Keterampilan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 4. Hasil Identifikasi Variabel Keterampilan Sesudah Pendidikan Kesehatan

<b>Tingkat Keterampilan <i>Posttest</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Baik	34	94.4
Baik	2	5.6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas tingkat keterampilan *posttest* dengan lembar observasi sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi. Dari 36 responden, terdapat 34 responden (94.4.0%) dengan kategori sangat baik dan 2 responden (5.6%) dengan kategori baik.

### Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Benar Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Di SD Negeri 10 Palangka Raya

Tabel 5 berikut merupakan hasil analisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang cara menyikat gigi yang benar terhadap tingkat pengetahuan pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya.

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon* Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas 4 & 5 Di SD Negeri 10 Palangkaraya  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Pengetahuan <i>Post Test</i> – Pengetahuan <i>Pre Test</i>
Z	-5.174 <sup>b</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Z sebesar -5,174. Nilai Z ini merupakan hasil perhitungan dari selisih antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan data, yang dalam konteks ini menunjukkan adanya peningkatan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Sementara itu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, sehingga hipotesis H1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya.

### Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Benar Terhadap Tingkat Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Di SD Negeri 10 Palangka Raya

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon* Terhadap Tingkat Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 & 5 Di SD Negeri 10 Palangkaraya  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Pengetahuan <i>Post Test</i> – Pengetahuan <i>Pre Test</i>
Z	-5.286 <sup>b</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Z sebesar -5,286. Nilai Z ini merupakan hasil dari proses analisis terhadap selisih skor keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan data, yang mengindikasikan adanya peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sementara itu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga hasilnya signifikan secara statistik dan hipotesis H2 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam menyikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya.

## PEMBAHASAN

### Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi sebelum intervensi dengan jumlah 36 responden. Hasil responden terdapat 18 responden (50.5%) pada kategori cukup, 16 responden (44.4%) pada kategori kurang, dan terdapat 2 responden (5.6%) pada kategori baik. Hasil penelitian karakteristik responden pada kategori umur dari 36 responden terdapat 23 responden (63.9) yang berusia 10 tahun, 11 responden (30.6%) yang berusia 9 tahun, dan 2 responden (5.6%) yang berusia 8 tahun. Berdasarkan sumber informasi, terdapat 21 responden (58.3%)

yang menerima dari TV/Internet/Radio. Dan terdapat 15 responden (41.7%) yang menerima informasi dari penyuluhan tenaga kesehatan.

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021:5). Tingkat pengetahuan Menurut Notoatmodjo, (2023:10) yaitu: Tahu (*Know*), memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), Evaluasi (*Evaluation*). Menurut Darsini, (2019:27) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: Pendidikan, usia, pengalaman, sumber informasi, lingkungan, dan minat. Salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan adalah usia. Anak-anak pada usia 8 hingga 10 tahun yang umumnya duduk di bangku kelas 4 & 5 sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan kognitif. Usia ini termasuk dalam tahap *operasional konkret*, di mana anak cenderung memahami informasi yang bersifat nyata, dan berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Pada tahap ini, anak membutuhkan cara penyampaian informasi yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Jika informasi disampaikan tanpa keterlibatan langsung, maka anak akan lebih sulit menangkap dan mempertahankannya dalam ingatan jangka panjang. Anak-anak juga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan informasi apabila tidak terdapat pengulangan atau stimulasi yang cukup dalam proses pembelajaran. Selain usia, sumber informasi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan. Anak-anak dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti media massa (televisi, internet, radio), lingkungan keluarga, teman sebaya, serta interaksi dengan guru di sekolah. Namun, efektivitas setiap sumber informasi berbeda-beda. Media yang bersifat pasif, seperti televisi atau internet tanpa pengawasan dan interaksi, umumnya kurang efektif dalam membantu anak memahami dan menyerap informasi. Sebaliknya, informasi yang diperoleh melalui interaksi sosial atau diskusi langsung cenderung lebih membekas dan mudah dipahami, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang nyata antara teori dengan fakta di lapangan. Seseorang yang sudah pernah menerima informasi seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih baik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa ternyata belum memahami dengan baik cara menyikat gigi, meskipun mereka sudah pernah mendengar atau mendapatkan informasi sebelumnya. Siswa yang menjadi responden berasal dari kelas 4 dan 5. Pada jenjang ini, siswa sudah berada pada tingkat belajar yang lebih tinggi dibanding kelas sebelumnya. Mereka sudah bisa memahami instruksi sederhana dan mulai membentuk kebiasaan mandiri, termasuk dalam menjaga kebersihan diri. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih belum memiliki pengetahuan yang memadai. Hal ini mengisyaratkan bahwa informasi yang pernah mereka terima sebelumnya belum benar-benar dipahami secara menyeluruh. Jika dilihat dari segi usia, sebagian besar siswa berada dalam rentang usia 8 hingga 10 tahun. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam cara berpikir dan belajar. Mereka memang sedang giat-giatnya menyerap hal-hal baru, tetapi juga mudah lupa, terutama jika informasi disampaikan tanpa pengulangan, terlalu cepat, atau tidak menarik perhatian mereka. Anak usia ini cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan cara yang sederhana. Informasi yang diperoleh siswa pun berasal dari berbagai sumber, seperti televisi, internet, radio, maupun penjelasan langsung dari orang lain, termasuk dari lingkungan sekitar. Meskipun informasi sudah pernah mereka dengar, bukan berarti informasi tersebut akan langsung dipahami atau bertahan lama dalam ingatan. Bisa saja informasi itu hanya didengar sepintas lalu, kurang dipahami, atau bahkan sudah terlupakan karena sudah cukup lama. Fakta ini menunjukkan bahwa mendapatkan informasi saja tidak menjamin seseorang langsung memahami isi dari informasi tersebut. Apalagi pada anak-anak

sekolah dasar, mereka membutuhkan penyampaian yang sesuai dengan cara belajar mereka agar informasi tersebut dapat lebih mudah dimengerti dan diingat dalam waktu yang lebih lama. Dengan melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun siswa sudah pernah mendapatkan informasi, bukan berarti pengetahuan mereka otomatis terbentuk. Masih dibutuhkan proses yang berkelanjutan, pemahaman yang menyeluruh, serta penyampaian yang tepat agar informasi benar-benar menjadi pengetahuan yang melekat dalam diri anak-anak.

### **Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi meningkat secara signifikan. Dari 36 responden (100.0%) dengan kategori baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan, pembelajaran, dan pengalaman individu terhadap suatu objek atau peristiwa. Pengetahuan terbentuk melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran, serta diperkuat oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Darsini, (2019:27) faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti usia, kelas, tingkat pendidikan, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar individu seperti informasi, pengalaman, dan pengaruh sosial di sekitarnya. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan adalah usia. Anak-anak yang berada dalam rentang usia 8 sampai 10 tahun, yaitu usia siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar, termasuk dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat nyata dan dapat diamati langsung. Mereka mulai mampu menyerap informasi dengan cara yang lebih logis, meskipun kemampuan berpikir abstrak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap informasi akan lebih baik jika disampaikan secara jelas dan sesuai dengan perkembangan usianya. Selain usia dan kelas, sumber informasi juga turut memengaruhi pembentukan pengetahuan. Informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, guru, maupun pengalaman pribadi, dapat membantu memperkuat pemahaman seseorang terhadap suatu topik. Akses yang baik terhadap informasi, serta dukungan lingkungan yang mendukung proses belajar, akan memperbesar kemungkinan terbentuknya pengetahuan yang kuat dan bertahan lama. Dengan demikian, pengetahuan pada anak-anak usia sekolah dasar dapat berkembang dengan baik jika dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia perkembangan kognitif, tingkatan kelas, serta sumber informasi yang sesuai dan mudah dipahami oleh anak. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk dasar penting dalam proses belajar serta peningkatan pemahaman anak terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya perubahan pengetahuan pada siswa. Jika sebelumnya banyak dari mereka belum memahami cara menyikat gigi dengan baik, setelah diberikan informasi kembali, pemahaman mereka meningkat. Ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dengan cara yang tepat bisa lebih mudah dimengerti dan diingat oleh anak-anak. Siswa yang menjadi responden adalah anak-anak dari kelas 4 dan 5 sekolah dasar. Di jenjang ini, mereka sudah mulai mampu menyerap informasi dengan lebih baik. Namun, pada awalnya, banyak dari mereka yang belum memiliki pemahaman yang benar. Padahal sebelumnya mereka sudah pernah mendengar atau menerima informasi tentang cara menyikat gigi. Sebagian besar dari siswa ini berada dalam rentang usia 8 hingga 10 tahun. Pada usia tersebut, kemampuan berpikir anak sedang berkembang. Mereka mulai bisa memahami hal-hal yang bersifat nyata, tetapi masih kesulitan jika informasi disampaikan terlalu rumit. Oleh karena itu, cara penyampaian informasi yang disesuaikan dengan usia sangat penting agar mereka bisa memahami dengan lebih mudah. Menariknya, meskipun seluruh siswa sudah pernah mendapat informasi sebelumnya baik dari media seperti televisi dan internet, maupun

dari orang-orang di sekitarnya, tetapi informasi tersebut belum cukup membentuk pengetahuan yang kuat. Kemungkinan besar, informasi tersebut tidak mereka pahami sepenuhnya atau sudah terlupakan karena sudah cukup lama. Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup mencolok. Siswa menjadi lebih tahu bagaimana cara menyikat gigi dengan benar dan tampak lebih memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan. Ini menjadi bukti bahwa anak-anak tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga cara penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar dan perkembangan usia mereka. Kesimpulannya, perubahan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi bukan hanya karena pengulangan informasi, tetapi karena penyampaiannya sudah lebih sesuai. Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan belajar yang sederhana, dekat dengan kehidupan mereka, dan mudah dipahami. Dengan pendekatan yang tepat, informasi yang disampaikan akan lebih mudah melekat dalam ingatan mereka dan membentuk pemahaman yang lebih kuat.

### **Hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pada Siswa Kelas 4 & 5 SD Negeri 10 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai  $Z$  sebesar  $-5,174$ . Nilai  $Z$  ini merupakan hasil perhitungan dari selisih antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan data, yang dalam konteks ini menunjukkan adanya peningkatan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Sementara itu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000$  menunjukkan bahwa nilai  $p$ -value lebih kecil dari  $0,05$ . Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, sehingga hipotesis  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya.

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021:5). Hasil penelitian Tumiwa, (2024:188) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara pemberian informasi terhadap peningkatan pengetahuan anak. Artinya, semakin baik penyampaian informasi, maka semakin besar kemungkinan individu untuk memahami dan menyerap informasi tersebut menjadi pengetahuan yang utuh. Hal ini berlaku khususnya pada anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam fase perkembangan kognitif aktif. Selain itu, hasil penelitian Fajri, (2024:49) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara informasi yang diberikan dengan peningkatan pengetahuan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan anak dapat berkembang jika diberikan informasi yang tepat, menggunakan bahasa yang sederhana, dan disesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka. Selain itu, Menurut Notoatmodjo, (2023:10) yaitu: Tahu (*Know*), memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), Evaluasi (*Evaluation*). Peningkatan pengetahuan tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat, tetapi juga dari seberapa jauh seseorang dapat menjelaskan, memahami, dan menggunakan informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari paparan informasi yang diterima seseorang secara terus-menerus dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu. Pemberian informasi yang jelas, mudah dimengerti, serta relevan dengan usia dan kondisi peserta didik, sangat berperan dalam membantu proses terbentuknya pengetahuan.

Berdasarkan fakta dan teori terdapat kesamaan bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat apabila informasi yang diterima sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah siswa menerima informasi ulang mengenai materi

yang berkaitan, terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman mereka. Sebelumnya, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang utuh, meskipun mereka sudah pernah menerima informasi serupa dari berbagai sumber. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari kelas 4 dan 5, dengan rentang usia antara 9 hingga 10 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk mulai memahami informasi secara lebih logis, namun tetap membutuhkan penyampaian yang sederhana dan mudah dimengerti. Pengetahuan pada masa ini masih sangat dipengaruhi oleh cara informasi disampaikan dan seberapa besar perhatian yang mereka berikan saat menerima informasi. Dari segi sumber informasi, siswa memperoleh pengetahuan sebelumnya dari berbagai media, seperti televisi, internet, radio, maupun penjelasan langsung dari orang lain. Meskipun mereka sudah pernah mendengar informasi tentang topik yang diteliti, namun belum tentu informasi tersebut dipahami sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar pernah menerima informasi tidak selalu cukup untuk membentuk pengetahuan yang kuat, terlebih jika informasi tersebut hanya diterima secara satu arah tanpa penguatan atau pengolahan lebih lanjut. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses mengenali, memahami, dan menyimpan informasi dalam ingatan. Teori yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berhenti pada tahap mengingat, tetapi berkembang melalui proses pemahaman hingga mampu menjelaskan kembali materi yang telah diterima. Dalam konteks ini, peningkatan hasil yang terjadi pada siswa menunjukkan bahwa informasi yang mereka peroleh sudah mulai diproses lebih dalam, sehingga membentuk pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh usia, kelas, dan cara siswa menerima informasi. Ketika informasi disampaikan secara tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir anak, maka informasi tersebut lebih mudah dipahami dan menjadi bagian dari pengetahuan yang bertahan dalam jangka waktu lebih lama.

### **Hasil Identifikasi Variabel Keterampilan Sebelum Pendidikan Kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat keterampilan dengan lembar observasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi sebelum intervensi dengan jumlah 36 responden. Terdapat 27 responden (75.0%) dengan kategori kurang, dan 9 responden (25.0%) dengan kategori cukup.

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya. Menurut Yusra (2021:3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan yaitu : Tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik keterampilan yang dimiliki dan semakin umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang, maka umumnya keterampilan yang dimiliki juga akan berkembang, karena berkaitan dengan kematangan dalam berpikir dan bertindak. Pada anak usia sekolah dasar, terutama pada usia 8 hingga 10 tahun yang umumnya duduk di kelas 4 dan 5, kemampuan motorik halus maupun kasar masih dalam tahap perkembangan aktif. Usia ini termasuk dalam masa di mana anak-anak sangat responsif terhadap proses belajar yang melibatkan praktik langsung dan pengulangan. Anak-anak pada rentang usia tersebut masih memerlukan arahan yang jelas serta contoh yang konkret agar keterampilan dapat terbentuk dengan baik. Mereka cenderung belajar melalui pengamatan, peniruan, dan latihan berulang. Tanpa adanya keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas, keterampilan yang diperlukan belum tentu dapat berkembang secara optimal. Bahkan, jika anak hanya mengandalkan informasi secara pasif, hasil keterampilannya bisa dilakukan secara asal atau tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dari segi pengalaman, keterampilan erat kaitannya dengan seberapa sering seseorang melakukan suatu tindakan. Pengalaman yang berulang akan membentuk kecakapan yang lebih baik. Anak-anak yang

belum pernah melatih dirinya secara langsung dalam melakukan suatu keterampilan, seperti menyikat gigi dengan urutan yang benar, umumnya belum memiliki kemampuan yang memadai. Pengalaman yang terbatas juga membuat anak mudah lupa terhadap apa yang pernah diajarkan, apalagi jika sudah berlalu dalam waktu yang lama. Anak-anak usia sekolah dasar sering kali lebih fokus pada aktivitas sehari-hari lainnya, sehingga keterampilan yang tidak diajarkan secara rutin akan mudah terlupakan. Dengan demikian, usia dan pengalaman menjadi faktor penting dalam proses pembentukan keterampilan pada anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif dan latihan berulang agar keterampilan yang diajarkan benar-benar bisa tertanam, dipahami, dan diterapkan secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, terdapat perbedaan yang nyata antara teori dan fakta di lapangan. Secara teori, keterampilan dapat berkembang melalui proses belajar, pengalaman langsung, serta pengaruh dari faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan usia. Anak-anak yang berada di kelas 4 dan 5 sekolah dasar umumnya telah memiliki bekal pendidikan yang cukup untuk mulai memahami serta mempraktikkan keterampilan dasar secara mandiri. Selain itu, pada rentang usia 8 hingga 10 tahun, kemampuan motorik halus dan kasar sedang mengalami perkembangan yang pesat. Usia ini dikenal sebagai tahap di mana anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk belajar melalui pengamatan, peniruan, serta pengulangan secara langsung. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan keterampilan yang berada dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka telah memperoleh pendidikan formal dan berada pada usia perkembangan yang mendukung, keterampilan belum terbentuk secara optimal. Salah satu penyebab yang dapat dilihat adalah terbatasnya pengalaman langsung yang dimiliki oleh anak dalam melakukan suatu keterampilan secara berulang dan konsisten. Pengalaman memiliki peranan besar dalam membentuk kemampuan praktis; tanpa latihan yang cukup, anak cenderung belum mampu melakukan suatu tindakan dengan benar dan berurutan. Pada tahap perkembangan ini, anak masih sangat memerlukan bimbingan yang konkret dan berulang agar keterampilan menjadi lebih terarah. Minimnya pengalaman yang dialami secara langsung bisa menyebabkan anak lupa terhadap langkah-langkah yang pernah diajarkan, atau bahkan melakukan keterampilan secara asal-asalan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak juga cenderung mudah teralihkan oleh aktivitas lain, sehingga keterampilan yang tidak dipraktikkan secara rutin akan cepat terlupakan. Dengan demikian, meskipun tingkat pendidikan dan usia siswa sudah mendukung terbentuknya keterampilan, kenyataannya pengalaman mereka dalam menerapkan keterampilan tertentu belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bukan hanya bergantung pada informasi yang diterima, tetapi juga pada seberapa sering dan seberapa tepat keterampilan tersebut dipraktikkan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak pada usia sekolah dasar untuk mendapatkan pengalaman yang cukup dan latihan yang berulang agar keterampilan yang diperlukan dapat berkembang secara maksimal dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

### **Hasil Identifikasi Variabel Keterampilan Sesudah Pendidikan Kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan setelah Pendidikan Kesehatan tentang cara menyikat gigi dengan lembar observasi. Dari 36 responden, terdapat 34 responden (94.4.0%) dengan kategori sangat baik dan terdapat 2 responden (5.6%) dengan kategori baik.

Menurut Sahila (2024:158) keterampilan dapat diartikan sebagai indikator kecakapan. Proses menguasai keterampilan motorik melibatkan pengembangan pola gerakan yang terkoordinasi, terorganisir, dan terintegrasi oleh individu melalui integrasi serangkaian respons. Menurut Yusra (2021:3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan yaitu : Tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman merupakan tiga faktor penting yang berperan dalam perkembangan kemampuan individu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik

pengetahuan yang dimiliki sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru. Selain pendidikan, ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa usia juga turut memengaruhi kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan suatu tugas, karena kedewasaan berpikir biasanya berkembang seiring pertambahan usia. Faktor berikutnya adalah pengalaman. Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal. Melalui pengalaman, individu tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari situasi nyata yang pernah dihadapi, sehingga memunculkan kemampuan untuk bertindak lebih tepat dan bijak di masa mendatang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan, usia, dan pengalaman memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk kemampuan dan keterampilan seseorang. Ketiganya saling melengkapi dalam mendorong seseorang untuk lebih siap, lebih terampil, serta lebih matang dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam keterampilan siswa dalam menyikat gigi. Sebelum diberikan proses pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan keterampilan yang masih belum optimal. Namun setelah melalui tahapan yang sesuai, hampir seluruh siswa menunjukkan keterampilan yang baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan memang dapat ditingkatkan secara nyata apabila disertai proses belajar yang tepat. Mayoritas siswa dalam penelitian ini berada di kelas 4 & 5 dengan rentang usia 8 sampai 10 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak sedang berada pada fase perkembangan motorik halus dan kasar yang aktif. Mereka cenderung belajar lebih efektif melalui latihan langsung dan pengulangan. Oleh karena itu, keterampilan yang melibatkan gerakan, seperti menyikat gigi, akan lebih mudah dikuasai jika diberikan dalam bentuk kegiatan yang nyata dan konsisten. Selain usia, tingkat pendidikan juga turut memberikan pengaruh. Meskipun masih berada pada jenjang sekolah dasar, siswa sudah mulai mampu memahami instruksi dan urutan tindakan yang perlu dilakukan. Pendidikan yang mereka jalani menjadi landasan untuk menerima informasi dan mengubahnya menjadi keterampilan praktis. Pengalaman juga memegang peran penting dalam pembentukan keterampilan. Siswa yang sebelumnya sudah pernah mencoba, melihat, atau dilatih menyikat gigi secara langsung, memiliki kecenderungan lebih cepat dalam menguasai teknik menyikat yang benar. Sebaliknya, keterampilan yang tidak pernah diasah atau tidak pernah dipraktikkan cenderung belum terbentuk dengan baik. Pengalaman yang berulang akan memperkuat kemampuan motorik anak dan menjadikannya lebih percaya diri dalam melakukan tindakan tersebut secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan keterampilan yang terjadi menunjukkan bahwa keterampilan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan usia, pendidikan, dan pengalaman. Ketiganya saling mendukung dalam membantu anak membentuk kebiasaan yang benar.

### **Hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 & 5 SD Negeri 10 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *Z* sebesar -5,286. Nilai *Z* ini merupakan hasil dari proses analisis terhadap selisih skor keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan data, yang mengindikasikan adanya peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sementara itu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga hasilnya signifikan secara statistik dan hipotesis *H2* diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode

demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam menyikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangka Raya.

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya (Nasihudin & Hariyadin, 2021: 735). Macam-Macam Keterampilan : Keterampilan Intelektual kemampuan analisis atau intelektual merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang/siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya, membuat rencana kerja, laporan kegiatan, menyusun program dan sebagainya. Keterampilan personal adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Keterampilan Sosial individu yang satu akan terus berhubungan dengan individu lainnya, hal ini sesuai dengan memberikan sebagai stimulasi. Keterampilan Berkomunikasi dalam hal ini diperlukan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Menurut Yusra (2021:3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan yaitu : Tingkat Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki, sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah menerima hal-hal yang baru. Umur, ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja. Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak adanya peningkatan keterampilan yang sangat signifikan pada siswa dalam melakukan kegiatan menyikat gigi. Perubahan yang terjadi menggambarkan bahwa keterampilan bukanlah sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses belajar, latihan, dan pengalaman yang berlangsung secara bertahap. Ketika seseorang terutama anak usia sekolah dasar diberikan kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan suatu kegiatan secara berulang, maka keterampilannya akan berkembang lebih baik. Dalam konteks ini, keterampilan yang dimaksud mencakup lebih dari sekadar gerakan fisik. Ia juga melibatkan kemampuan berpikir, pengamatan, pengulangan, serta kecermatan dalam memahami urutan atau langkah-langkah tindakan yang benar. Keterampilan menyikat gigi, misalnya, memerlukan koordinasi motorik, ingatan terhadap urutan langkah, serta ketepatan dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor yang turut memengaruhi keterampilan anak di antaranya adalah tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman. Siswa yang berada di kelas 4 dan 5 memiliki jenjang pendidikan yang sudah cukup untuk menerima dan memahami instruksi dengan lebih baik. Pada usia sekitar 9 hingga 10 tahun, kemampuan motorik halus maupun kasar masih berkembang secara aktif, sehingga mereka cenderung mampu menguasai keterampilan dengan lebih efektif bila mendapatkan kesempatan berlatih. Selain itu, pengalaman sangat berperan dalam proses penguatan keterampilan. Anak-anak yang terbiasa melakukan suatu aktivitas secara langsung cenderung menunjukkan hasil keterampilan yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya pernah mendengarnya. Latihan yang konsisten membentuk respons gerakan yang lebih terorganisir dan terkoordinasi, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menjalankan tugas atau tindakan secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan keterampilan yang tampak pada hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa keterampilan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh seberapa sering dan seberapa tepat seseorang melakukan suatu aktivitas. Kombinasi antara usia yang sesuai, tingkat pendidikan yang mendukung, dan pengalaman yang memadai menjadi faktor penting dalam membentuk keterampilan yang utuh pada anak-anak usia sekolah dasar.

## Hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cara Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 & 5 SD Negeri 10 Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya perubahan yang nyata dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai cara menyikat gigi. Sebelum proses pembelajaran dilakukan, pemahaman siswa masih terbatas. Banyak di antara mereka belum memahami teknik yang tepat maupun waktu yang dianjurkan untuk menyikat gigi. Hal ini juga tercermin dalam keterampilan mereka, yang belum menunjukkan pola menyikat gigi secara runtut dan menyeluruh. Setelah pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan. Mereka mampu menjelaskan kembali manfaat serta cara menyikat gigi yang sesuai, sekaligus menunjukkan keterampilan dalam melaksanakan langkah-langkah menyikat gigi secara sistematis dan benar. Kegiatan menyikat gigi tidak lagi dilakukan secara asal, tetapi sudah mencerminkan pemahaman terhadap kebersihan mulut secara menyeluruh, mulai dari menyikat bagian luar, dalam, hingga sela-sela gigi dan lidah. Penguatan terhadap hasil ini juga diperoleh melalui uji statistik *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai  $Z$  sebesar -5,286 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan telah berhasil memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman dan kemampuan siswa. Perubahan ini menjadi indikator bahwa siswa pada usia sekolah dasar memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan mengaplikasikannya secara nyata, apabila disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan pentingnya strategi penyampaian materi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai secara optimal.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai  $Z$  sebesar -5,174. Nilai  $Z$  ini merupakan hasil perhitungan dari selisih antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan data, yang dalam konteks ini menunjukkan adanya peningkatan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Sementara itu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, sehingga hipotesis  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai  $Z$  sebesar -5,286. Nilai  $Z$  ini merupakan hasil dari proses analisis terhadap selisih skor keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan data, yang mengindikasikan adanya peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sementara itu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga hasilnya signifikan secara statistik dan hipotesis  $H_2$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menyikat gigi

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya yang senantiasa melimpah dalam setiap proses yang peneliti jalani, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh hormat dan ketulusan hati, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Yayasan Eka Harap; Ketua STIKes Eka Harap; Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Eka Harap Palangka

Raya; Ketua Penguji Sidang Skripsi dan Anggota Tim Penguji; Dosen Pembimbing 1 dan II; Dosen S1 Keperawatan STIKes Eka Harap; Kepala Sekolah SD Negeri 10 Palangka Raya; Kedua Orang Tua Peneliti; Teman-Teman Seangkatan; dan tidak lupa kepada diri sendiri atas segala upaya yang telah dilalui, tetap bertahan di setiap langkah, tidak menyerah meski dihadapkan pada berbagai tantangan, dan terus memilih untuk menuntaskan apa yang telah dimulai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemendes*, 235.
- Ngatemi & Purnama. (2021). Penerapan Teknik Menggosok Gigi Yang Tepat pada Anak: Studi Deskriptif di Sekolah Dasar Yayasan Badan Pendidikan Kristen Kediri. *Penerapan Teknik Menggosok Gigi Yang Tepat pada Anak: Studi Deskriptif di Sekolah Dasar Yayasan Badan Pendidikan Kristen Kediri*.
- Riskesdas. (2018). *Riset kesehatan dasar tahun 2018*. Badan Litbangkes Kemendes RI.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Secara Nasional Menurut Riset Kesehatan Dasar. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Savindra, Y. (2023). *Perilaku menyikat gigi siswa SDN 8 Langkai Palangka Raya*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Palangka Raya.
- Fadillah, N. (2021). *Perilaku menyikat gigi anak sekolah dasar di Jakarta Selatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Saragih, P. (2021). Hubungan waktu menyikat gigi dengan kejadian karies. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 51–55.
- Maharani, A. (2019). Efektivitas metode demonstrasi terhadap kebiasaan menyikat gigi. *Jurnal Promkes*, 7(1), 34–40.
- Darsini, N. M. (2019). *Faktor yang memengaruhi pengetahuan kesehatan*. Surya Medika.
- Tumiwa. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa di Sdn 1 Solimandungan 1. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 188–190. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.342>
- Fajri. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SD Islam Al-Falah Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i1.847>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asyura, S., Sudiarti, P. E., Lasepa, W., & Safitri, D. E. (2025). Gambaran Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Pada Siswa SD 020 Muhammadiyah Kuok Tahun 2024. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(1), 434–440.
- Nasihudin, M., & Hariyadin, H. (2021). *Keterampilan sosial dalam pendidikan*. Pustaka Abadi.